

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Teori-teori Relevan

1. Konsep Akulturasi

Istilah akulturasi atau *acculturation* atau *culture contact*, mempunyai berbagai arti diantara para sarjana antropologi, tetapi semua sepaham bahwa konsep akulturasi adalah jika suatu kebudayaan yang bertemu dengan kebudayaan asing. Kedatangan kebudayaan asing disambut dan diterima oleh kebudayaan sendiri, kemudian kebudayaan asing itu sedikit demi sedikit mendapatkan tempat dikebudayaan asli. Akhirnya dua kebudayaan tersebut diolah menjadi kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur kebudayaan asli.¹

Kroeber mengatakan bahwa proses akulturasi itu seperti terjadinya perubahan pada kebudayaan satu dan kebudayaan lainnya yang terdapat persamaan di dalamnya sehingga terjadi hubungan timbal balik bahkan bisa lebih kuat dari salah satunya. Dua unsur kebudayaan yang saling bertemu akan menghasilkan perubahan-perubahan dikarenakan terjadinya persamaan maupun perbedaan di antara keduanya. Kebudayaan tersebut kemudian menjadi hubungan timbal balik dan bahkan bisa lebih kuat dari salah satunya. Menurut Kroeber hal ini terjadi karena difusi (pembaruan) antara keduanya yang sudah saling bersetuhan sehingga terjadi pembentukan yang saling berhubungan.²

Koentjaraningrat mendefinisikan akulturasi sebagai proses sosial dimana masuknya kebudayaan asing secara perahan dapat diterima tanpa menghilangkan kebudayaan asli suatu masyarakat. Koentjaraningrat juga mengemukakan bahwa proses akulturasi timbul apabila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur kebudayaan asing yang berbeda, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing lambat

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), 247–48.

² Beni Ahmad Saebeni, *Pengantar Antropologi* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 189–190.

laun diterima dan diolah menjadi kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan sendiri. Jadi akulturasi adalah menerima dan mengelola dari kebudayaan asing yang masuk serta menggabungkannya dengan kebudayaan yang asli tetapi tidak menghilangkan keaslian dari kebudayaan yang lama, justru malah terdapat adanya kebudayaan yang baru.³

Proses akulturasi menurut Koentjaraningrat timbul apabila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur kebudayaan asing yang berbeda, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing lambat laun diterima dan diolah menjadi kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan sendiri. Dari sini dapat diketahui bahwa akulturasi adalah terjadinya penerimaan dari unsur kebudayaan asing, yang kemudian dikombinasikan dengan kebudayaan lama sehingga terdapat pencampuran dari kedua belah pihak namun masih dalam batasan tidak sampai meninggalkan keaslian dari budaya yang lama. Adanya akulturasi berakibat seperti melahirkan sebuah gagasan baru yang di dalamnya ada dua unsur yang berbeda namun saling keterkaitan.⁴

Ralp Linton dalam bukunya *The Study of Man* mengungkapkan adanya dua bentuk akulturasi. Pertama, *Covert culture* yang meliputi sistem nilai-nilai budaya, keyakinan-keyakinan keagamaan yang dianggap keramat, beberapa adat yang sudah dipelajari dan beberapa adat yang mempunyai fungsi luas dalam masyarakat. Kedua, *Overt culture* meliputi kebudayaan fisik, seperti alat-alat dan benda-benda yang ada, juga ilmu pengetahuan, tata cara, gaya hidup, dan reaksi yang berguna dan memberi kenyamanan.⁵

Akulturasi terjadi akibat fenomena yang timbul sebagai hasil percampuran kebudayaan jika berbagai kelompok manusia dengan kebudayaan yang beragam bertemu mengadakan kontrak secara langsung dan terus

³ Beni Ahmad Saebeni, *Pengantar Antropologi* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 189–190.

⁴ Saebeni, 189–91.

⁵ Supardi, *Antropologi Agama* (Surakarta: LPP UNS, 2006), 178.

menerus, kemudian menimbulkan perubahan dalam unsur kebudayaan dari salah satu pihak atau keduanya. Oleh karena itu di dalam akulturasi terdapat yang namanya perubahan dan percampuran kebudayaan dari proses tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa akulturasi adalah bertemunya dua unsur berbeda yang di dalamnya terdapat penerimaan dari nilai-nilai kebudayaan lain, sehingga membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur kebudayaan asli.

2. Konsep Kebudayaan Jawa dan Ajaran Islam

a. Kebudayaan Jawa

Budaya secara harfiah berasal dari bahasa Latin yaitu *colore* yang memiliki arti mengerjakan tanah, mengolah, memelihara ladang. Kata budaya juga berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai sesuatu yang bisa berkaitan dengan budi dan akal manusia.⁶ Jadi budaya merupakan kata majemuk dari budi-daya yaitu dapat berupa cipta, karsa dan rasa.

Kebudayaan dalam bahasa Inggris, kebudayaan atau *culture* berasal dari bahasa Latin *colore* yang berarti bercocok tanam (*cultivation*).⁷ Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Sementara E.B Taylor mendefinisikan kata kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat dan berbagai kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Bakker JS.J. berpendapat bahwa kebudayaan adalah penciptaan, penerbitan, dan pengolahan nilai-

⁶ Muhammad Syukri Albani Nasution et al., *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 15.

⁷ Hari Poerwanto, *Kebudayaan Dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 52.

nilai insani dengan usaha memanusiakan bahan alam mentah serta hasilnya untuk dimanfaatkan sekaligus merupakan pengahayatan nilai-nilai luhur yang tidak bisa dipisahkan dari manusia.

Sementara itu, Parsudi Suparlan mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu ide yang ada dalam kepala manusia terdiri atas serangkaian nilai dan norma yang berisikan larangan untuk melakukan suatu tindakan dalam menghadapi lingkungan sosial, budaya, dan alam yang berisikan rangkaian konsep budaya.⁸

Kata budaya di sini merupakan sebuah upaya yang berupa cipta, karsa dan rasa. Sedangkan kebudayaan adalah titik temu dari apa yang telah diupayakan yaitu hasil dari cipta, karsa dan rasa. Budaya dan kebudayaan adalah suatu lambang masyarakat terhadap kebiasaan disetiap daerahnya, dengan kata lain budaya dapat mencerminkan ciri khas dari setiap daerah yang ada. Sebagai buktinya adalah dengan adanya wujud kebudayaan yang menurut Koentjaraningrat sedikitnya terdapat tiga wujud, diantaranya:

- 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.

Maksudnya adalah wujud yang ideal dari kebudayaan berupa sifat abstrak, tak dapat diraba atau difoto. Kebudayaan ideal juga banyak tersimpan dalam disk, arsip, koleksi micro film dan microfish, kartu komputer, silider, dan pita komputer.

- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.

Wujud kedua ini disebut sistem sosial atau *social system* yaitu terkait dengan bentuk aktifitas dari manusia atau masyarakatnya. Bentuk aktifitas ini biasanya terdiri dari interaksi yang terjadi antar satu dengan lainnya, berhubungan

⁸ Moh Rosyid, *Samin Kudus* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 30–32.

baik, serta merangkul untuk kemaslahatan bersama sesuai dengan tata kelakuan adatnya.

- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud yang ketiga yakni sebagai hasilnya yaitu berupa benda-benda dari kebudayaan fisik yang dapat dilihat. Biasanya bisa dilihat berupa aktifitas dan perbuatan yang ada serta karya dari manusianya sendiri yang menghasilkan suatu kebudayaan yang nyata, dapat dilihat, diraba, maupun difoto.⁹

Tiga wujud kebudayaan di atas merupakan sebuah keterkaitan yang nyata di dalam kehidupan masyarakat. Wujud sebagai ide merupakan perwujudan dari adat istiadat, norma, dan aturan atau hukum. Pewujudan tersebut melahirkan sebuah sistem aktifitas manusia sebagai bentuk interaksi dengan masyarakat. Sistem interaksi tersebut juga akan menghasilkan hasil karya manusia yang dinilai sebagai sebuah wujud yang paling konkret.

Budaya Jawa merupakan salah satu budaya yang ada di Indonesia. Budaya Jawa bisa terlihat dari masyarakatnya yang memiliki corak tersendiri dalam menetapkan suatu budaya. Biasanya masyarakat Jawa memiliki ikatan norma yang kuat dalam hidupnya karena masyarakat Jawa dikelilingi oleh sejarah peradaban, tradisi atau adat serta agama yang turut mewarnai budaya dari masyarakat Jawa.¹⁰ Dalam hal ini karakteristik kebudayaan Jawa dibagi menjadi tiga macam, diantaranya:

- 1) Kebudayaan Jawa Pra-Hindu-Budha

Masyarakat Indonesia khususnya di Jawa sebelum mendapat pengaruh Hindu-Budha merupakan masyarakat yang mempercayai adanya kepercayaan animisme dan dinamisme.¹¹

⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 186–88.

¹⁰ M. Darori Amin, *Islam & Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 4.

¹¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 103.

Kepercayaan terhadap hal-hal gaib seperti percaya terhadap sesuatu yang bergerak dan hidup yang memiliki kekuatan gaib dan dipercayai sebagai Tuhan merupakan keyakinan yang sangat dipegang oleh masyarakat yang mempercayai animisme dan dinamisme. Oleh karena itu, animisme dan dinamisme dianggap sebagai agama pertama masyarakat Jawa jauh sebelum kedatangan agama Hindu-Budha dan Islam.¹²

2) Kebudayaan Jawa pada masa Hindu-Budha

Kebudayaan masyarakat Jawa yang mempercayai animisme dan dinamisme dihadapkan dengan datangnya agama Hindu-Budha. Kedatangan agama Hindu-Budha tentu memberi pangaruh terhadap kepercayaan serta kebudayaan dari masyarakat Jawa. Pada masa Hindu-Budha masyarakat Jawa memiliki tiga lapis kehidupan. *Pertama*, berupa kaum agamawan Hindu-Budha yang sangat dihormati yang mendapatkan bebas pajak. *Kedua*, para penguasa raja beserta keluarganya. *Ketiga*, yakni masyarakat desa biasa yang berkepentingan untuk mengembangkan budi daya padi dan masyarakatnya juga masih dipungut biaya pajak.¹³

Di dalam penyebaran Hinduisme di tanah Jawa dilakukan oleh para kaum priyayi dan para cendekiawan di Jawa, bukan dari pendeta langsung yang menyebarkannya. Mereka berusaha mengolah unsur-unsur agama dan kebudayaan India untuk memperbaharui dan mengembangkan kebudayaan Jawa. Hal inilah yang mengakibatkan agama dan kebudayaan dari Hindu-Budha tidak diterima secara asli atau utuh karena terjadi percampuran yang akhirnya

¹² Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tassawuf Islam Ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 1996), 114.

¹³ Amin, *Islam & Kebudayaan Jawa*, 15.

Hinduisme di Jawa mengalami yang namanya Jawanisasi.¹⁴

3) Kebudayaan Jawa pada masa Kerajaan Islam

Penyebaran agama di Jawa tidak lantas berhenti pada agama Hindu dan Budha. Agama Islam datang melalui pedesaan disepanjang pesisir sehingga menghasilkan kebudayaan kecil yang terpusat pada pesantren. Baru pada abad ke-16 M dakwah Islam dapat menembus benteng-benteng istana yang menyebabkan terjadinya perpecahan bahasa yaitu bahasa Jawa kuno dan bahasa Jawa baru. Hal ini dikarenakan dari agama Islam membawa ajaran-ajarannya dalam bentuk budaya maupun sastra bahasanya.¹⁵

Jadi budaya Jawa adalah pancaran atau pengejawantahan budi manusia Jawa yang mencakup kemauan, cita-cita, ide-ide dan semangat dalam mencapai kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir batin.¹⁶ Kebudayaan Jawa di sini merupakan sistem nilai maupun norma yang sudah menjadi pegangan dalam kehidupannya. Kuat dan eratnya pegangan tersebut karena kegigihannya mempertahankan kebiasaan-kebiasaan yang sudah menjadi warisan di tanah Jawa, hingga muncul berbagai agama namun masih tetap kental dengan adat Jawanya.

Dalam hal adat istiadat, masyarakat Jawa selalu taat terhadap warisan nenek moyangnya, selalu mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadinya.¹⁷ Kebiasaan-kebiasaan masyarakat Jawa terkait dengan kepercayaan merupakan hal yang sangat penting. Masyarakat percaya bahwa setiap yang dilakukan ada unsur maknanya, terlebih yang berkaitan dengan adanya

¹⁴ Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tassawuf Islam Ke Mistik Jawa*, 116.

¹⁵ Simuh, 124.

¹⁶ Endraswara, *Buku Pintar Budaya Jawa: Mutiara Adiluhung Orang Jawa*, 1.

¹⁷ Amin, *Islam & Kebudayaan Jawa*, 214.

suatu kekuatan yang magis. Oleh karena itu, masyarakat Jawa selalu melakukan ritual atau doa sebelum melakukan berbagai hal.

b. Ajaran Islam

Kata agama berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *a* (tidak) dan *gama* (kacau). Jadi agama artinya adalah tidak kacau. Adapula yang menyatakan bahwa agama berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti tradisi. Secara terminologis, agama adalah sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan. Kata lain untuk menyatakan konsep agama adalah religi yang bersal dari bahasa Latin *religio* dan berakar pada kata kerja *re-ligare* yang berarti mengikat kembali.

Agama adalah sebuah bentuk kepercayaan terhadap Tuhan nya. Di dalam sebuah agama juga terdapat hal pokok yang di yakini yaitu perihal eksistensi Tuhan, manusia, dan hubungan manusia dengan Tuhan yang terdapat hubungan khusus interaksi antara manusia dan Tuhan.¹⁸ Manusia tidak bisa lepas dari agama dan Tuhan nya, karena manusia sebagai makhluk yang tidak bisa berdiri sendiri melainkan membutuhkan kekuasaan Tuhan sebagai petunjuk untuk kehidupannya.

Sedangkan kata Islam berasal dari kata *aslama-yuslimu-islaman* yang berarti tunduk, patuh, berserah diri, dan damai. Dalam pengertian ini, alam semesta berislam (tunduk, paatuh, dan berserah diri) kepada Allah Sang Maha Pencipta. Islam sebagai agama yang memiliki tatanan aqidah, ibadah dan akhlak tentu sangat menjunjung tinggi ajaran-ajarannya. Dimana hal tersebut diberikan oleh Allah kepada umatnya guna untuk kehidupan di dunia dan bekalnya nanti di akhirat.¹⁹

Islam sendiri merupakan agama yang diturunkan dari Allah SWT kepada Rasul-Nya dengan sangat hati-hati. Agama Islam pada masa Nabi

¹⁸ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran Dan Kepercayaan Manusia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 12.

¹⁹ Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 1–2.

Muhammad selalu disebarkan untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia tentang ke-Esaan Allah SWT sebagai Tuhan yang Maha Mencipta dan Memelihara seluruh alam semesta ini. Di dalam agama Islam juga terdapat ajaran tauhid dan akidah yang berisi bahwa tidak ada yang berhak untuk disembah selain Allah SWT.²⁰ Islam pada hakekatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengambil berbagai segi dari kehidupan manusia. Sumber dari ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis.²¹

Agama Islam bukanlah sebuah agama yang hanya meyakini Tuhannya. Namun Islam mampu memberikan ajaran-ajaran penting kepada manusia untuk dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan di dunia. Ajaran-ajaran Islam ini diterapkan dalam kehidupan di dunia agar umatnya memiliki kualitas hidup yang baik sebagai makhluk yang mulia disisi-Nya. Secara garis besar ajaran Islam mengandung tiga persoalan pokok, yaitu:

- 1) Keyakinan (aqidah), merupakan bentuk keimanan seorang muslim kepada Allah SWT sebagai Tuhannya.
- 2) Norma atau hukum (syariah), yaitu menjadikan perintah-Nya sebagai suatu hal yang harus diyakini dan dilaksanakan yang berkaitan dengan kehidupan manusia sebagai bentuk cinta kepada-Nya.
- 3) Perilaku (akhlak), yaitu penerapan dari pelaksanaan aqidah dan syariah yang dapat dilihat dari sikap dan perilakunya.²²

Jadi agama Islam di sini merupakan agama rahmatanlilalamin, yang artinya rahmad bagi seluruh alam. Islam adalah agama Allah yang diserukan

²⁰ Didiek Ahmad Supadie, *Studi Islam II* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 217.

²¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985), 24.

²² Ali Anwar Yusuf, *Wawasan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 29.

umatnya, untuk menjalankan segala bentuk perintah dan larangan-Nya agar manusia tetap berada di jalan yang lurus. Dalam hal ini ajaran-ajaran Islam merupakan bentuk pegangan bagi setiap muslim di dunia hingga menjadi amal di akhirat kelak baik berupa aqidah, syariah, maupun akhlak.

3. Peran Walisongo dalam Proses Islamisasi di Jawa

Agama Islam yang masuk di pulau Jawa tidak bisa lepas dari peran walisongo. Walisongo memberikan pengaruh yang besar bagi kehidupan masyarakat khususnya di tanah Jawa. Peran walisongo dirasa kuat saat Islam mulai masuk dan membuat inovasi baru berupa kreasi dan hasil cipta dari walisongo yaitu toleransi dan akulturasi. Kebiasaan masyarakat tentang tradisi dan adat masih tetap dijaga oleh masyarakatnya namun di dalamnya terdapat kreasi dari para walisongo yang memasukkan unsur Islam dalam tradisi atau adat tersebut.²³ Masyarakat Jawa menerima Islam melalui peran walisongo tanpa harus meninggalkan tradisi dan peninggalan Hinduisme oleh karena Islam dengan corak Jawa akan selalu dikaitkan dengan ritual-ritual asli Jawa.

Pada abad ke 15-16 M, walisongo sebagai tokoh agama Islam yang berada di tanah Jawa telah berhasil dalam upaya memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat Jawa. Mereka secara perlahan memasukkan nilai-nilai ajaran Islam dari berbagai aspek khususnya dibidang spiritual dengan kebudayaan setempat tanpa menghilangkan esensi dari Islamnya sendiri. Kehadiran walisongo di Jawa membawa ajaran baru yaitu toleransi yang akhirnya dikagumi oleh masyarakat Jawa karena masih mempertahankan tradisi-tradisi lama namun dimodifikasi menjadi tradisi yang berisi ajaran Islam. Hal inilah yang menjadikan Islam mudah diterima di tanah Jawa karena menggunakan cara yang sopan dan halus tanpa ada unsur paksaan. Walisongo yang berjumlah sembilan di antaranya adalah Maulana Malik Ibrahim

²³ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2005), 69–70.

(Sunan Gresik), Raden Sahid (Sunan Kalijaga), Raden Rahmad (Sunan Ampel), Raden Makhdum (Sunan Bonang), Raden Qasim (Sunan Drajat), Raden Paku (Sunan Giri), Ja'far Shadiq (Sunan Kudus), Raden Umar Said (Sunan Muria), dan Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati).²⁴

Dari segi alur wilayah pegislaman di Jawa dapat diketahui bahwa wilayah Jawa Timur seperti Trowulan, Gresik, Tuban, Ampel, dan lingkungan Istana Majapahit yang terlebih dahulu menerima Islam. Adapun wilayah Jawa Tengah yang terlebih dahulu menerima Islam adalah Jepara, Kudus, dan daerah alas Roban atau Batang melalui tokoh Raden Rahmat dan Raden Patah. Media yang digunakan dalam penyebaran Islam adalah memanfaatkan jalur perdagangan dan perkawinan. Disamping itu juga melalui pesantren sebagaimana yang dirintis oleh Sunan Ampel.²⁵

Islam ketika menyebarkan agamanya di Jawa tentu tidak mudah, terdapat pendekatan yang dipakai untuk bisa masuk dan membawa ajaran-ajaran Islam di dalam kuatnya budaya Jawa. *Pertama*, Islamisasi kultur Jawa. Pendekatan pertama ini merupakan bentuk dari upaya Islam yang di dalam budaya Jawa tampak dari luar terdapat unsur Islamnya. Dilihat dari luarnya tampak bercorak Islam seperti penggunaan istilah Islam, nama-nama Islam, serta tokoh-tokoh dari Islam yang turut menjadi nama dari beberapa cerita rakyat di Jawa. Islam dalam pendekatan pertama lebih mengedepankan aspek simbol yang tampak nyata dalam budaya Jawa.

Kedua, Jawanisasi Islam dapat dilihat dari nilai-nilai ajaran Islam yang telah masuk ke dalam budaya Jawa. Seperti penggunaan nama dan istilah pada pendekatan pertama masih digunakan dipendekatan kedua, akan tetapi makna dari setiap nama yang digunakan terdapat nilai-nilai dari Islam. Oleh karena itu disebut pendekatan Jawanisasi Islam yaitu ada unsur-unsur Islam di dalam

²⁴ Amin, *Islam & Kebudayaan Jawa*, 224–25.

²⁵ Amin, 60.

budaya Jawa.²⁶ Kedua pendekatan diatas merupakan upaya dari dua kebudayaan ketika saling bertemu dan hal ini merupakan proses dalam akulturasi.

4. Bentuk-Bentuk Akulturasi Budaya Jawa dan Ajaran Islam

Telah diketahui sebelumnya bahwa budaya yang berkembang di Jawa telah berakulturasi dengan budaya animisme-dinamisme dan Hindu-Budha yang selanjutnya disusul dengan kedatangan agama Islam yang telah meniscayakan akulturasi budaya yang menghasilkan budaya atau sub-sub budaya baru. Budaya baru ini akhirnya berkembang mengikuti budaya lama yang telah disaring sehingga mendapatkan bentuk-bentuk baru dalam budaya tersebut.

Masyarakat Jawa di dalam hidupnya tidak terlepas dari budaya setempat seperti upacara yang biasanya dilakukan masyarakat Jawa untuk berbagai aktifitas di kehidupannya.²⁷ Diantara bentuk-bentuk akulturasi budaya Jawa dan ajaran Islam adalah sebagai berikut:

a. *Saparan*

Saparan berarti memperingati bulan Shafar yaitu sebagai bulan kedua kalender Islam dan Jawa. Bulan Shafar diyakini masyarakat Jawa sebagai bulan yang sering terjadi kecelakaan, musibah, dan bencana. Hal ini biasanya terjadi pada hari *rebo wekasan* atau hari rabu terakhir di bulan Shafar.

Di dalam bulan ini dianjurkan untuk memperbanyak sedekah kepada anak yatim, mengerjakan kebaikan dan saling membantu sama lain daripada melakukan hal yang dapat membahayakan diri sendiri dan sekitar seperti menunda bepergian jauh atau tidak berangkat kerja karena faktor pekerjaan yang berbahaya dan mengurangi hal-hal yang mendatangkan keburukan.

²⁶ Amin, 119.

²⁷ Amin, 130–31.

Maka dari itu dianjurkan untuk berhati-hati pada bulan ini.²⁸

b. *Ruwahan*

Tradisi *Ruwahan* adalah tradisi yang dilaksanakan pada bulan *Ruwah* dalam kalender Jawa dan bulan Sya'ban dalam kalender Islam. Tradisi ini sebagai bentuk untuk mendoakan arwah leluhur..Menurut Muhaimin mengutip dari Choirunniswah, *Ruwah* berasal dari kata Arab *ruh*, jamak dari *arwah* yang berarti jiwa. Biasanya pada malam tanggal 15 bulan *Ruwah* masyarakat mempercayai adanya pohon kehidupan yang daunnya sudah tertulis nama setiap manusia. Pohon tersebut akan bergoyang dan daunnya berguguran. Daun yang gugur dianggap sebagai kematian, karena daun tersebut yang terdapat naman seseorang yang akan meninggal setahun mendatang. Maka tepat di hari dan bulan *Ruwah* masyarakat menggunakan harinya untuk berziarah dan mendoakan para ahli kubur yang telah meninggal.²⁹

c. *Tingkeban*

Tingkeban atau disebut juga *mitoni* biasanya dilaksanakan pada bulan ke tujuh kehamilan. Dengan adanya upacara *tingkeban* ini diharapkan bayi yang ada di dalam kandungan diberikan kesehatan dan keselamatan dari awal hingga nanti lahir di dunia. Tradisi *tingkeban* ini sudah ada sejak dulu tepatnya sebelum agama Islam datang. Mengetahui hal tersebut Islam masuk kedalam tradisi *tingkeban* dengan membawa ajaran-ajaran Islam yang biasanya di isi dengan bacaan *perjanjen* yang menggunakan tumburin (alat musik yang biasanya terdapat pada majelis sholawat). Bacaan *perjanjen* ini merupakan bacaan yang bersumber dari Nabi Muhammad yaitu yang berada dalam kitab *Berzanji*.³⁰

²⁸ Muhaimin, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret Dari Cirebon* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2002), 178–79.

²⁹ Choirunniswah, “Tradisi *Ruwahan* Masyarakat Melayu Palembang Dalam Perspektif Fenomenologis,” *Tamaddun XVIII*, no. 2 (2018): 76.

³⁰ Amin, *Islam & Kebudayaan Jawa*, 132.

d. *Mauludan*

Pada bulan *Maulid* diselenggarakan upacara *Mauludan* yang ditetapkan untuk menandai kelahiran Nabi Muhammad SAW.³¹ Upacara dalam *mauludan* ini dilakukan dengan membaca *berzanji* atau *ziba'* yang di dalamnya terdapat biografi dan sejarah dari Rasulullah SAW.³² Namun beberapa masyarakat ada yang menambahkan kegiatan yang lainnya seperti membaca tahlil dan kenduri atau makan bersama.

Sebagai contoh dari upacara *maulud* ini adalah di kraton Yogyakarta yaitu berupa *sekatén* atau *grebeg maulud*. Konon upacara mauludan ini adalah hasil dari kreasi walisongo yang memasukkan ajaran Islam agar menarik bagi masyarakat agar masuk Islam dengan dibagikannya makanan yang berada dalam gunungan kepada masyarakat setempat sebagai puncak dari upacara tersebut. Upacara ini dilaksanakan pada tanggal 5 sore hari sampai tanggal 11 tengah malam selama tujuh hari.³³

Agama Islam juga mengajarkan untuk berbuat baik dan menghindari perbuatan buruk. Hal ini terlihat pada beberapa tradisi atau budaya yang berakulturasi dengan ajaran Islam yang mana tradisi tersebut diambil baiknya dan ditinggalkan buruknya dengan digantikan ajaran Islam yang lebih tepat. Seperti firman Allah SWT dalam QS. Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kabajikan,

³¹ Nur Syam, *Islam Pesisir*, 182.

³² Munawir Abdul Fatah, *Tradisi Orang-Orang NU* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 294.

³³ Amin, *Islam & Kebudayaan Jawa*, 135.

*menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar". (QS.Ali Imran:104)*³⁴

Bentuk-bentuk upacara tradisonal di atas menunjukkan adanya akulturasi budaya Jawa dan ajaran Islam. Ketika Islam masuk di Indonesia terutama di tanah Jawa melalui walisongo, hal-hal yang berkaitan dengan ritual dan kepercayaan kepada yang gaib diganti oleh ulama walisongo dengan ajaran Islam, sehingga yang disembah bukan lagi hal gaib melainkan kepada Allah SWT.

5. Konsep Tradisi

Secara etimologi tradisi dalam bahasa Latin yaitu *tradition* yang berarti diteruskan atau kebiasaan. Secara sederhana tradisi merupakan kebiasaan dari suatu masyarakat yang telah lama dilakukan. Tradisi merupakan adat istiadat atau kebiasaan yang turun-temurun yang masih dijalankan di masyarakat. Sebenarnya pengertian mengenai tradisi cukup banyak. Namun tradisi menurut para ahli secara garis besar adalah adat atau budaya yang telah lama menjadi bagian dari suatu masyarakat yang diwariskan kepada masyarakatnya untuk diterapkan di dalam kehidupannya.³⁵ Tradisi ini berfungsi untuk membangun kekuatan generasi setelahnya dan rasa memiliki pada setiap anggota masyarakat.

Tradisi dari masyarakat merupakan bentuk memeperkaya budaya sebagai nilai-nilai yang bersejarah guna untuk kelangsungan hidup bersama. Dalam hal ini tradisi dapat mempererat kebersamaan antar masyarakat dan menciptakan tujuan hidup yang harmonis. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan sebuah pelesatarian dari tradisinya berupa menjaga, merawat, menghormati dan menjalankan secara seksama tradisi yang sesuai dengan aturan atau adat yang ada.³⁶ Tradisi yang berkembang di

³⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *AlQuran Dan Terjemahnya*, 93.

³⁵ Muhammad Syukuri Albani Nasution, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: Rajawali Pres, 2015), 82–83.

³⁶ Nasution et al., *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, 83.

masyarakat tentu dipengaruhi oleh aturan dan norma yang ada. Hal inilah yang menjadikan sebuah tradisi dapat bertahan lama dan dilestarikan oleh masyarakat setempat.

Tradisi sebagai wujud dari kebudayaan yang di dalamnya terdapat hubungan yang harmonis dengan masyarakatnya. Masyarakat yang kebudayaannya kuat tidak akan lepas dari sebuah tradisi sebagai adat yang mereka pegang. Oleh karena itu dengan tradisi sistem kebudayaan masyarakat akan lebih kokoh. Namun berbeda jika tradisi ini ditinggalkan, maka hal yang terjadi adalah kebudayaan itu sendiri lambat laun juga akan menghilang.³⁷ Karena pada dasarnya tradisi memelihara nilai-nilai yang dianggap baik atau benar untuk dipertahankan, dan sebaliknya nilai-nilai yang dianggap tabu harus dijauhkan.

Menurut Hasterman mengutip dari Nur Syam, memandang tradisi dari sudut makna dan fungsinya yaitu sebagai wadah dalam menyalurkan aktifitas-aktifitas di kehidupan manusia ke dalam suatu tradisi. Tradisi juga berkaitan dengan keberadaan manusia serta bagaimana agar tradisi tersebut dapat diterapkan di dalam kehidupannya. Masyarakat memiliki tradisinya sendiri oleh karena itu sulit untuk di ubah karena tradisi ini bisa dikatakan bersumber dari pemikiran manusianya yang menghasilkan karya kebudayaan.³⁸ Hal ini selaras dengan konsep tradisi bahwa semua bermula dari pikiran manusia dan menghasikan sesuatu juga untuk kebaikan manusia itu sendiri.

Jika dilihat dari pandangan Islam tradisi atau Urf merupakan sebuah kebiasaan yang terus menerus dilakukan oleh masyarakatnya baik ucapan maupun perbuatan. Menurut para ahli fiqih tradisi yang ada sebelum kedatangan Islam bukan berarti salah, karena dalam bisa saja terdapat hal-hal yang baik yang seharusnya tidak dianggap buruk hanya karena belum terdapat ajaran Islam di dalamnya.

³⁷ Nasution et al., 84.

³⁸ Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2007), 70.

Sebelum kedatangan agama Islam, di tanah Jawa banyak sekali khufarat atau klenik-klenik yang terpengaruh oleh faham sinkretisme, animisme dan dinamisme, yang menjadi tantangan tersendiri bagi para mubaligh muslim dalam berdakwah. Proses dakwah yang lebih menekankan pada aspek sosial, pemikiran dan spiritual. Diantaranya ada yang melalui pernikahan dengan putri kerajaan, sehingga pergaulan sosial menjadi saling berbagi pengetahuan tentang cara berniaga, bertani, atau membantu masyarakat dengan berbagai pengobatan. Disamping itu, langkah-langkah adaptif selalu mereka tempuh dengan membiarkan tradisi yang telah mengakar kuat, seraya melakukan infiltrasi ajaran dan pandangan Islam.³⁹

a. Sumber-sumber Tradisi

1) Animisme dan Dinamisme

Kepercayaan animisme dan dinamisme masih diyakini bagi masyarakat primitif. Masyarakat mempercayai segala sesuatu yang ada di alam ini dipercaya punya ruh atau jiwa. Kepercayaan kepada ruh atau jiwa ini karena masyarakat primitif menyadari perbedaan antara hidup dan mati dan adanya peristiwa mimpi. Selain itu masyarakat masih banyak percaya kepada dukun yang dianggap sebagai sosok yang masih memiliki kekuatan gaib yang memiliki fungsi menjinakan yang jahat dan memanfaatkan yang baik.

2) Politeisme

Kepercayaan pada kekuatan gaib yang mengikat menjadi kepercayaan memuliakan satu dewa, bukan berarti dewa-dewa lain tidak diakui lagi. Dewa-dewa itu tetap diakui, tetapi tidak semulia dan setinggi dewa yang utama.

3) Honoteisme dan monoteisme

³⁹ Muhammad Najih Maimoen, *Mengamalkan Ajaran Syariat Dan Membenahi Adat Istiadat* (Sarang: Al-Anwar, 2016), 115.

Honoteisme adalah kepercayaan yang mengakui adanya satu Tuhan yang paput untuk disembah namun mereka juga tidak menyangka akan adanya banyak Tuhan. Sedangkan monoteisme adalah mengakui Tuhan-tuhan asing yang disangka musuh atau saingan itu diakui lagi dan hanya tinggal satu Tuhan untuk seluruh alam.⁴⁰

Sumber-sumber tradisi ini muncul sebab kepercayaannya terhadap kekuatan gaib. Kepercayaan ini diwariskan secara turun temurun dan melembaga sebagai nilai, guna pegangan dalam kehidupannya serta bersifat mengikat karena mempercayai segala sesuatu yang berhubungan dengan ruh atau ghaib.

b. Tradisi Sewu Sempol

Sewu Sempol berasal dari kata *sewu* yang artinya seribu dan *sempol* yang artinya paha (paha yang dimaksudkan disini adalah paha ayam). Tradisi *Sewu Sempol* merupakan sebuah upacara tradisi sedekah kubur.⁴¹ Sedekah berasal dari bahasa Arab yaitu *shadaqah* yang artinya memberikan sesuatu baik bernilai material maupun non material kepada orang lain terutama bagi orang yang membutuhkan dengan harapan akan mendapatkan pahala dari Tuhan.⁴² Sedekah dalam Islam sangat dianjurkan karena selain membantu meringankan beban orang lain juga merupakan upaya untuk menambah pahala guna bekal di akhirat nanti. Sedekah juga tidak ditentukan dalam nilai besar kecilnya sebuah bantuan yang diberikan, akan tetapi keinginan serta keikhlasan yang membuat sedekah lebih bermakna. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS.al-Baqarah ayat 195 berikut:

⁴⁰ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran Dan Kepercayaan Manusia*, 65–72.

⁴¹ Wawancara dengan Suhardi, pada tanggal 15 Desember 2019.

⁴² Fatah, *Tradisi Orang-Orang NU*, 232.

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ
وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

Artinya: “dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”. (QS.Al-Baqarah:195)⁴³

Tradisi Sewu Sempol dilakukan oleh masyarakat Dukuh Masin setiap tahunnya pada bulan Ruwah atau Sya'ban (sebelum bulan Ramadhan) tepatnya pada hari kamis terakhir dibulan tersebut. Tradisi ini dibentuk atas dasar ungkapan rasa syukur atas akan datangnya bulan suci Ramadhan yang artinya masyarakat akan melakukan tradisi Sewu Sempol guna untuk mendoakan arwah leluhur atau ahli kubur yang telah mendahuluinya dengan harapan semoga dilapangkan kuburnya, ditempatkan disisi-Nya, dan diakui sebagai umatnya Nabi Muhammad SAW.

Tradisi Sewu Sempol juga bertujuan untuk keselamatan Desa Kandangmas khususnya Dukuh Masin. Seperti yang dikatakan oleh Kasan bahwa, di Dukuh Masin bahwa tradisi Sewu Sempol ini untuk keselamatan Dukuh Masin dengan melalui sedekah yang terdapat dalam proses pelaksanaan tradisi Sewu Sempol tersebut, karena dengan sedekah maka akan bisa mencegah terjadinya musibah.⁴⁴

Belum ada sejarah pasti terkait adanya tradisi Sewu Sempol, namun seiring berjalannya waktu masyarakat melakukan tradisi ini sebagai warisan turun temurun dari nenek moyang. Tradisi ini

⁴³ Departemen Agama Republik Indonesia, *AlQuran Dan Terjemahnya*, 47.

⁴⁴ Wawancara dengan Kasan, pada tanggal 8 September 2020.

dilaksanakan di punden Dukuh Masin yaitu punden Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku. Menurut Suhardi selaku modin punden mengatakan bahwa, Raden Ayu Dewi Nawangsih merupakan putri dari Sunan Muria, serta Raden Bagus Rinangku adalah salah seorang murid Sunan Muria yang keduanya kemudian di makamkan di Dukuh Masin. Namun kebanyakan masyarakat luar Desa Kandangmas bahkan luar kota Kudus belum mengetahui keberadaan makam ini sebagai keturunan dari Sunan Muria. Hal ini terjadi karena belum adanya catatan dalam sejarah mengenai silsilah Sunan Muria yang memiliki seorang putri bernama Raden Ayu Dewi Nawangsih yang di makamkan di Dukuh Masin Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

Pada mulanya masyarakat Dukuh Masin melakukan tradisi *Sewu Sempol* ini dengan membawa nasi, *ingkung* (ayam utuh yang sudah matang), bunga, uang dan dilakukan doa bersama. Kemudian masyarakat mengambil sebagian *ingkung* yang mereka bawa untuk dikumpulkan menjadi satu. Dari sebagian *ingkung* yang dikumpulkan, ternyata mayoritas masyarakatnya mengumpulkan *sempol* (paha ayam) untuk dijadikan satu gunungan. Dari banyaknya *sempol* tersebut akhirnya tradisi ini dinamakan dengan tradisi *Sewu Sempol*. *Sempol* yang telah terkumpul merupakan bentuk sedekah dari masyarakat Dukuh Masin, yang nantinya akan dibagikan kepada masyarakat sekitar, tamu undangan serta peziarah yang berada di punden tersebut.⁴⁵

Bentuk sedekah inilah yang menjadi titik kunci dari tradisi *Sewu Sempol* ini, dimana sedekah di dalam ajaran Islam merupakan anjuran bagi umatnya selain memperlancar rezeki juga bisa sebagai upaya untuk terhindar dari musibah seperti yang dilakukan

⁴⁵ Wawancara dengan Suhardi, pada tanggal 15 Desember 2019.

masyarakat Dukuh Masin dalam tradisi *Sewu Sempol*.

6. Konsep Solidaritas Sosial

Solidaritas sosial merupakan suatu keadaan masyarakat dimana keteraturan dan keseimbangan hidup setiap individu masyarakat telah terjalin. Solidaritas merujuk pada suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada keadaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Ikatan ini lebih mendasar daripada hubungan kontraktual yang dibuat atas persetujuan rasional, karena hubungan serupa itu mengandaikan sekurang-kurangnya satu tingkat/derajat consensus terhadap prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar kontrak itu.⁴⁶

Durkheim membagi dua tipe solidaritas yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Masyarakat yang ditandai oleh solidaritas mekanik menjadi satu dan padu karena seluruh orang adalah generalis. Ikatan dalam masyarakat ini terjadi karena mereka terlibat aktivitas dan juga tipe pekerja yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama. Sebaliknya, masyarakat yang ditandai oleh solidaritas organik bertahan bersama justru karena adanya perbedaan yang ada, dengan fakta bahwa semua orang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda-beda.⁴⁷ Lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

a. Solidaritas mekanik

Solidaritas mekanik menurut Emile Durkheim didasarkan pada suatu kesadaran kolektif bersama yang merujuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama.⁴⁸ Solidaritas mekanik dapat dilihat dari tingkat homogenitas yang tinggi dalam hal kepercayaan, sentimen dan

⁴⁶ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern* (Jakarta: Gramedia, 1988), 181.

⁴⁷ George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 90.

⁴⁸ Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*, 183.

sebagainya. Masyarakat yang termasuk dalam solidaritas mekanik adalah masyarakat desa yang belum mengenal pembagian kerja dengan tingkat solidaritas yang masih tinggi serta tidak individualisme antar satu dengan yang lainnya.

b. Solidaritas Organik

Solidaritas Organik muncul karena pembagian kerja bertambah besar. Solidaritas ini didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Saling ketergantungan ini bertambah sebagai hasil dari bertambahnya spesialisasi dan pembagian pekerjaan yang memungkinkan dan juga menggairahkan bertambahnya perbedaan dikalangan individu.⁴⁹ Solidaritas organik lebih mengarah kepada tingkat ketergantungan yang tinggi karena di dalam solidaritas ini masyarakatnya sudah kompleks dan sudah mengenal pembagian kerja, sehingga terjadi penurunan solidaritas yang rendah serta tingkat individualisme yang tinggi.

Solidaritas mekanik dan solidaritas organik merupakan bentuk solidaritas yang terdapat dalam sebuah masyarakat, dimana keduanya memiliki ciri pokok masing-masing yang berbeda. Hal ini terjadi karena perubahan yang cukup signifikan yang terjadi pada setiap masyarakatnya.

7. Aqidah Islam

a. Definisi Aqidah Islam

Secara etimologi kata aqidah kata *'aqaa* dan *ya'qidu* – *'aqdan* - *aqidatan* yang berarti keyakinan yang tersimpul dengan kokoh di dalam hati.⁵⁰ Sedangkan aqidah secara terminologi adalah sebuah kepercayaan terhadap sesuatu yang diyakini dan diimani di dalam hati yang tidak terdapat keraguan di dalamnya.

⁴⁹ Johnson, 183.

⁵⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam, 1992), 1.

Kata aqidah telah melalui tiga tahapan perkembangan makna. *Tahap pertama*, aqidah diartikan dengan tekat yang bulat, mengumpulkan, niat, menguatkan, perjanjian, dan sesuatu yang diyakini dan dianut oleh manusia, baik benar atau batil. *Kedua*, perbutan hati. Aqidah disini diartikan sebagai keyakinan atau keimanan dalam hati seorang muslim terhadap Allah SWT. *Ketiga*, dimana aqidah telah masuk di tahap kematangan. Dalam hal ini aqidah merupakan disiplin ilmu tentang keyakinan dan syariat dalam Islam yang bersumber dari al-Qur'an maupun Hadits.⁵¹

Menurut Hasan al-Banna menjelaskan bahwa aqidah sebagai sesuatu yang seharusnya hati membenarkannya, sehingga menjadi ketenangan jiwa yang menjadikan kepercayaan bersih dari berbagai keraguan dan kebingungan.⁵² Aqidah mempunyai peranan yang besar dalam membangun agama Islam, sehingga ia menjadi fondamen dari bangunan Islam. Oleh karena itu apabila dasar atau aqidah kita kuat maka akan kuat pula bangunan keislaman kita dan tidak akan goyah oleh serangan apapun.⁵³

Di dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa kedudukan aqidah dalam agama Islam sama halnya kedudukan kepala dalam tubuh manusia.⁵⁴ Maka dari itu aqidah Islam memiliki tiga spesifikasi yang menunjang adanya keyakinan dalam Islam, diantaranya:

Pertama, *Tauqifiyah*. Kata *tauqifiyah* berarti pelarangan dan pengungkapan. Dalam terminologi syariat Islam bahwa Rasulullah saw telah menjelaskan semua rincian muatan aqidah Islam. Pengertian ini

⁵¹ Ibrahim Muhammad bin Abdullah Al-Buraikan, *Pengantar Studi Akidah Islam* (Jakarta: Robbani Press, 1998), 4–5.

⁵² Ilyas, *Kuliah Akidah Islam*, 1–2.

⁵³ M. Alif Nur Hidayat, “Penyimpangan Aqidah Dalam Sedekah Laut Di Kelurahan Bandeng Kecamatan Kota Kabupaten Kendal” (Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2013), 13–14.

⁵⁴ Al-Buraikan, *Pengantar Studi Akidah Islam*, 29.

merupakan konsekuensi penyempurnaan agama yang termaktub dalam firman Allah SWT:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya : “Pada hari ini telah kusempurnakan bagimu agamamu, dan kucukupkan nikmat-Ku atasmu, dan Ku-Ridhai Islam jadi agamamu. (QS. Al-Maidah:3).

Aqidah merupakan bagian terpenting dari seluruh muatan agama. Karena itu kita harus konsisten dengan lafaz dan makna Al-Qur’an dan Sunnah. Dalam menyatakan berbagai hal tentang aqidah, kita menggunakan lafaz-lafaz yang tidak digunakan dalam Al-Qur’an dan Sunnah. Lafaz-lafaz itu juga harus digunakan untuk makna-makna yang diinginkan Al-Qur’an dan Sunnah.

Jadi hal tersebut merupakan pembatasan sumber aqidah Islam, mulai dari lafaznya hingga gaya ungkapannya. Meskipun manusia diberikan akal oleh Allah, akan tetapi kita sebagai manusia biasa tidak bisa melogikan dasar-dasar aqidah Islam secara utuh, karena kita sebagai manusia terdapat batasan yang hanya Allah sendiri yang menegtahuinya. Seperti halnya dengan muatan-muatan aqidah yang seringkali akal manusia tidak sampai untuk menafsirkannya.⁵⁵

Kedua, *Ghaibah* adalah kata yang dinisbatkan kepada kata *ghaib* (gaib) yaitu apa yang tidak dapat ditangkap oleh pancaindra (tidak dapat dicium, diraba, dirasa, didengar). Karena pancaindra adalah jendela akal dari mana ia memperoleh pengetahuan. Allah berfirman:

⁵⁵ Al-Buraikan, 74–76.

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ قَلِيلًا مَّا

تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dan Dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian pendengaran, pengelihatan dan hati. Sangat sedikitlah kamu bersyukur.” (QS. Al-Mu’minun:78).

Kegaiban disini bukan berarti muatan dari aqidah semuanya bersifat gaib, akan tetapi kegaiban disini bahwa ia percaya tentang yang gaib. Dengan demikian, maka beriman kepada yang gaib adalah dasar paling penting dari keseluruhan muatan aqidah Islam, dimana seseorang tidak disebut muslim kecuali dengan keimanan tersebut. Karena keimanan kepada yang gaib adalah konsekuensi keimanan kepada Allah. Jadi dalam kaitan ini, kegaiban yang dimaksud di sini adalah kegaiban yang bersumber dari Al-Qur’an dan Sunnah dengan tidak terjerumus dalam hal-hal yang salah.⁵⁶

Ketiga, *Syumuliyah* adalah integralitas dimensi substansi dan aplikasi. Dimensi substansi berarti bahwa aqidah ini mempunyai persepsi yang integral tentang masalah-masalah besar manusia dimana banyak manusia yang tersesat dalam mencari dan memahaminya, seperti persepsi tentang Tuhan, manusia, dan alam semesta.

Aqidah Islam biasanya mencakup hati, anggota badan dan ucapan. Terlebih jika aqidah sudah tertanam pada hati setiap umat muslim, maka tidak ada lagi kepercayaan terhadap selain Allah. Aqidah diibaratkan sebagai cahaya yang mampu menerangi hati tentang keyakinan terhadap perintah dan larangan-Nya, oleh karena itu aqidah yang berada dalam diri manusia memiliki kekuatan ilmu untuk

⁵⁶ Al-Buraikan, 78–85.

membedakan yang haq dan yang batil agar terhindar dari kesesatan.⁵⁷

b. Hal-hal yang Dapat Merusak Aqidah

1) Syirik

Syirik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti menyekutukan Allah SWT dengan yang lain. Dengan kata lain jika seseorang meyakini bahwa ada sang pencipta atau sang penolong selain Allah SWT.⁵⁸

Syirik adalah sebuah perbuatan yang menyekutukan Allah SWT dengan yang lainnya. Syirik dibagi menjadi dua macam yaitu syirik besar (akbar) dan syirik kecil (asghar). *Pertama* syirik besar berkaitan dengan zat Allah yang disembah, asma'-Nya, sifat-Nya dan perbuatan-Nya. Syirik besar juga bisa digambarkan sebagai menyamakan selain Allah dengan-Nya seperti meminta bantuan kepada selain-Nya, berdoa dengan maksud dan tujuan kepada selain-Nya, dan melakukan bentuk muamalah yang dipersembahkan kepada selain Allah SWT.

Cotohnya menjadikan patung sebagai Tuhannya karena meyakini memiliki penglihatan dan pendengaran seperti manusia, juga matahari karena Allah mampu menerangi atau pemberi cahaya alam semesta maka mereka beranggapan bahwa matahari juga layak disembah dan di samakan dengan Tuhan.

Kedua, syirik kecil adalah perbuatan yang sadar maupun tanpa sadar mengandung isyarat adanya kekuasaan selain Allah SWT. Hanya saja di dalam, pelaku dari perbuatan syirik ini tidak samapi keluar dari agama Islam akan tetapi bisa berpotensi kepada hal-hal yang menghantarkan pelaku berbuat syirik besar.⁵⁹

⁵⁷ Al-Buraikan, 85–89.

⁵⁸ Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 984.

⁵⁹ Hasain, “Syirik Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Yurisprudencia* 3, no. 1 (2017): 85.

2) Bid'ah

Bid'ah menurut syara' adalah adalah sesuatu yang berlawanan dengan as-Sunnah. Jika demikian adanya, maka hal tersebut merupakan perkara yang buruk dan tercela. Namun terkadang bid'ah juga bisa diartikan sebagai sesuatu yang baru yang terjadi setelah masa kenabian dan masih terkandung di bawah naungan dalil yang umum dan terhitung bagus menurut syara' maka ia merupakan bid'ah yang baik dan terpuji.

Al-Imam al-Ghazali berkata dalam bab Adabul Akli dari kitab Ihya' Ulumuddin yang dikutip oleh Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki mengatakan bahwa tidak semua perkara yang diadakan setelah Rasulullah SAW wafat itu dilarang, akan tetapi yang dilarang itu adalah bid'ah yang berlawanan dengan as-Sunnah yang telah ditetapkan atau menghilangkan suatu perkata dari syara' yang mana illatnya masih berlaku. Bahkan membuat perkara baru itu terkadang wajib pada sebageian keadaan ketika terjadi perubahan situasi dan kondisi.⁶⁰

3) Khurafat

Khufarat berasal dari perkataan Arab *kharaffa-yakhrifu-khaffran-wa khurufatan*. Sedangkan dalam bahasa Inggrisnya, *superstition* yang bermaksud cerita bohong, dongeng, tahayul dan tidak munasabah. Menurut kitab al-Mu'jam al-Wasit yang dikutip oleh Kevin mengatakan bahwa khurafat adalah cerita yang sifatnya dusta karena di dalamnya terdapat pencampuran. Di dalam Islam sendiri, khurafat ialah cerita khayalan atau dongeng yang dilebih-lebihkan terkait dengan adat istiadat, perintah, larangan, dan ajaran-ajaran yang bisa bertentangan dengan ajaran Islam.⁶¹

⁶⁰ Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki, *Ada Apa Di Bulan Sya'ban* (Surabaya: Hai'ah ash-Shofwah al-Malikiyyah, 2016), 130. 130

⁶¹ Kevin Prima Pambuni, *Takhayul Dan Khurafat* (Surabaya: Politeknik Elektronika Negeri Surabaya, 2011), 1–2.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitin terkait dengan tradisi *Sewu Sempol* memang belum pernah dilakukan sebelumnya. Akan tetapi peneliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu terkait dengan akulturasi budaya Jawa dan ajaran Islam dengan obyek yang berbeda-beda. Sedangkan dalam tradisi *Sewu Sempol* sendiri peneliti mencantumkan penelitin yang hampir mirip dengan tradisi tersebut seperti tradisi *nyadran* atau tradisi *ruwahan*. Adapun penelitian terdahulu yang digunakan peneliti antara lain:

1. Penelitian dalam bentuk skripsi yang dilakukan oleh Binna Ridhatul Shaumi dengan judul “Akulturasi Unsur Islam dan Budaya Jawa Dalam Tradisi Khitanan di Desa Sidomukti Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan” ini mengemukakan bahwa upacara khitan yang dilakukan masyarakat Desa Sidomukti sebagai penerapan hukum Islam dengan cara memasukkan nilai ajaran Islam di dalam pelaksanaannya yang masih terdapat unsur budaya lokal. Hal ini menunjukkan adanya akulturasi, bahwa kebudayaan asing yaitu Islam telah masuk ke dalam kebudayaan asli atau budaya lokal dengan tidak mengurangi kebudayaan asli.⁶²

Persamaan dalam penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai akulturasi anatara budaya Jawa dan Islam. Hal ini sesuai dengan pembahasan peneliti sendiri tentang adanya akulturasi budaya Jawa dan Islam dalam tradisi *Sewu Sempol* di Desa Kandangmas. Sedangkan perbedaan yang penulis lakukan yaitu: *pertama*, obyek penelitian di atas mengkaji tentang tradisi khitan, sedangkan penelitian penulis mengkaji tradisi *Sewu Sempol*. *Kedua*, lokasi penelitian di atas berbeda dengan lokasi penelitian penulis yakni di Dukuh Masin Desa Kandangmas Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. *Ketiga*, dalam penelitian tersebut tidak ada tinjauan dari hal apapun, sedangkan penelitian penulis tentang

⁶² Binna Ridhatul Shaumi, “Akulturasi Unsur Islam Dan Budaya Jawa Dalam Tradisi Khitanan Di Desa Sidomukti Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan” (Universitas Islam Negeri Syariff Hidayatullah Jakarta, 2018), v.

akulturasi budaya Jawa dan ajaran Islam ini ditinjau dari segi aqidah Islam.

2. Hasil penelitian skripsi yang dilakukan oleh Edi Muhammad Roni yang berjudul “Tradisi *Ruwahan* dan Interaksi Sosial Masyarakat Dusun Bulus I Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman Yogyakarta”, hasil penelitiannya menunjukkan adanya tradisi *Ruwahan* dalam masyarakat Dusun Bulus I sebagai media untuk berinteraksi. Interaksi yang diberikan yaitu berupa informasi yang disampaikan. Dari interaksi inilah akhirnya dapat menimbulkan dampak baik yaitu terjaganya keharmonisan di setiap masyarakatnya.⁶³

Dikarenakan penelitian terkait tradisi *Sewu Sempol* belum pernah dilakukan, maka peneliti memilih tradisi *Ruwahan* ini kaitannya dengan tradisi *Sewu Sempol* karena ada kemiripan diantara keduanya. Tradisi *Ruwahan* adalah sama halnya dengan tradisi *Sewu Sempol* yaitu upaya untuk mengirim doa kepada leluhur pada bulan *Ruwah* atau sebelum bulan Ramadhan tiba. Hal ini serupa dengan tradisi *Sewu Sempol* yang mana pelaksanaannya bertepatan pada bulan *Ruwah* atau Sya’ban sebelum datangnya bulan Ramadhan. Tujuannya juga sama yaitu mendoakan arwah leluhur yang telah mendahuluinya. Perbedaan terletak dalam hal prosesi ritual tradisi *Ruwahan* tampak adanya perbedaan karena di dalam tradisi *Sewu Sempol* disajikan *Sewu Sempol* (seribu paha ayam) sebagai ciri khas yang dibuat gunung untuk di doakan bersama, sedangkan tradisi *Ruwahan* di Dusun Bulus I tampak seperti pada umumnya.

3. Hasil penelitian skripsi dengan judul “Tradisi *Legenanan* (Kajian Terhadap Akulturasi Islam dan Budaya Jawa di Desa Kluwih Kecamatan Bandar Kabupaten Batang Jawa Tengah)” yang dilakukan oleh Mustofa menghasilkan temuan bahwa pertama tradisi *Legenanan* sudah ada sekitar tahun 1870 an M yang saat itu berada dalam masa pemerintahan Wongsotirto. Kedua, di dalam proses

⁶³ Edi Muhammad Roni, “Tradisi *Ruwahan* Dan Interaksi Sosial Masyarakat Dusun Bulus I Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman Yogyakarta” (2018), xiv.

akulturasi Islam dan Jawa terlihat dalam pementasan wayang golek yang berada dalam tradisi *Legenanan*. Ketiga, terlihat dari masyarakat yang beranggapan bahwa akulturasi Islam dan Jawa dalam tradisi *Legenanan* ini sangat beragam bahkan bisa dibedakan dari segi mata pencaharian ada di Desa Kluwih misalnya, petani, PNS, karyawan swasta, pedagang dan aparat desa. Sebagian besar masyarakat Desa Kluwih menganggap tradisi *Legenanan* sebagai upaya untuk melestarikan kebudayaan dengan masih menjaga dan melaksanakan tradisi tersebut.⁶⁴

Persamaan dalam penelitian ini terdapat pada proses akulturasi budaya Jawa dan Islam dimana di dalam tradisi *Legengan* atau masyarakat Kebumen menyebut sebagai sedekah bumi ini terdapat unsur-unsur dari budaya Jawa dan unsur Islam. Perbedaannya terlihat pada obyek tradisi, penelitian di atas adalah penelitian tentang tradisi *Legenanan*, sedangkan penelitian penulis adalah tradisi *Sewu Sempol* yang sangat berbeda tujuan serta pelaksanaannya.

4. Dalam penelitian skripsi yang dilakukan Muhammad Luqmanul Hakim dengan judul “Makna dan Nilai-nilai Filosofis dalam Tradisi *Nyadran* di Dusun Tritis Kulon Kelurahan Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta”. Penelitian ini menjelaskan bahwa tradisi *Nyadran* dilaksanakan pada saat menjelang puasa bulan Ramadhan atau tepatnya dibulan Sya’ban. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Tritis Kulon masih sangat kental dengan adat tradisinya yaitu tradisi *Nyadran*. Di dalam proses pelaksanaannya seperti memebersihkan makam, menabur bunga, kentongan, malam tirakatan, menyembelih kambing yang kemudian di makan bersama-sama. Tradisi *Nyadaran* juga terdapat nilai-nilai filosofinya yang utama yaitu untuk

⁶⁴ Mustofa, “Tradisi *Legenanan* (Kajian Terhadap Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa Di Desa Kluwih Kecamatan Bandar Kabupaten Batang Jawa Tengah)” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), vii.

melestarikan tradisi dari nenek moyang terdahulu dan sebagai ungkapan terimakasih dari masyarakatnya.⁶⁵

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Edi Muhammad Roni tentang tradisi *Ruwahan*, bahwa tradisi *Nyadran* juga dilaksanakan pada saat menjelang puasa Ramadhan yaitu pada bulan Sya'ban. Tradisi *Nyadran* dalam istilah Jawa biasa disebut dengan “*resik kubur*” atau membersihkan kuburan atau makam, menabur bunga, dan di tutup dengan selamatan bersama. Adanya perbedaan pada proses pelaksanaan tradisi, dimana tradisi *Nyadran* lebih lengkap prosesnya seperti menyembelih kambing, kenduri rumah, kenduri peralatan rumah yang hal ini tidak terdapat pada tradisi *Sewu Sempol*. Perbedaan menonjol pada fokus penelitian, tradisi *Nyadran* pada makna dan nilai-nilai filosofis, sedangkan dalam tradisi *Sewu Sempol* lebih menekankan pada akulturasi budaya Jawa dan ajaran Islam yang nantinya ditinjau dari perspektif aqidah Islam.

C. Kerangka Berfikir

Telah diketahui sebelumnya bahwa ketika Islam datang di nusantara, masyarakat di Indonesia terutama di tanah Jawa telah mempunyai kepercayaan animisme dan dinamisme. Kepercayaan tersebut dipegang erat oleh masyarakat Jawa karena sebagai agama pertama mereka yang diyakininya. Kemudian agama Hindu-Budha datang yang disusul dengan agama Islam. Masyarakat di Jawa masih sangat kental dengan kebudayaannya, baik adat istiadat, norma, serta tradisi atau kebiasaan yang merupakan ciri khasnya dan dipegang teguh oleh masyarakatnya. Seperti tradisi *Sewu Sempol* di Dukuh Masin Desa Kandangmas Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus yang sampai saat ini keberadaannya masih terus dilestarikan.

Tradisi *Sewu Sempol* merupakan upacara tradisioal Jawa guna untuk mendoakan arwah leluhur yang telah mendahuluinya. Tradisi ini dalam pelaksanaannya memadukan unsur Jawa dan ajaran Islam sebagai persetuhan

⁶⁵ Muhammad Luqmanul Hakim, “Makna Dan Nilai-Nilai Ilosois Dalam Tradisi Nyadran Di Dusun Tritis Kulon Kelurahan Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), ix.

akulturasi budaya dan agama. Islam sendiri merespon tradisi tradisi tersebut dengan luwes selama tidak bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Tradisi *Sewu Sempol* hadir sebagai ungkapan rasa syukur atas datangnya bulan suci ramadhan dengan cara mendoakan arwah leluhur atau yang biasa disebut dengan sedekah kubur. Dalam pelaksanaannya tradisi ini bertempat di punden Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku. Setiap masyarakat diharapkan membawa ayam (*ingkung*), nasi, bunga, dan uang yang nantinya akan di doakan bersama. Masyarakat akan mensedekahkan sebagian *ingkung* yang dibawa khususnya yakni *sempol* (paha ayam) untuk nantinya dijadikan satu dan dibuat gunungan guna untuk dibagikan kepada masyarakat setempat. Ada beberapa doa yang menjadi inti dari pelaksanaan tradisi ini seperti doa Nabi Sulaiman dan doa selamat.

Dari sini bisa dikatakan bahwa ada unsur budaya Jawa dan unsur ajaran Islam yang berada pada tradisi *Sewu Sempol*. Namun kendati demikian, di dalam proses akulturasi antara budaya Jawa dan ajaran Islam terdapat hal-hal yang harus menjadi patokan dalam penerapan ajaran Islam di dalam sebuah tradisi. Tinjauan akidah di dalam suatu tradisi dirasa sangat diperlukan terkait dengan praktik keagamaan di masyarakat mulai dari niat, tujuan serta proses pelaksanaan tradisi yang diharapkan sesuai dengan ajaran Islam. Hal inilah yang menarik penulis untuk melakukan penelitian lebih mengenai tinjauan aqidah Islam terkait tradisi tersebut. Dari penjelasan di atas dapat disusun kerangka berfikir sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

